

KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Andi Baso Darussalam

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
E-mail: andibasodarussalam@gmail.com

Achmad Abu Bakar

UIN Alauddin Makassar
E-mail: achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

M. Sadik Sabry

UIN Alauddin Makassar
E-mail: sadiq.sabri@uin-alauddin.ac.id

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2021	10 Februari 2021	28 Maret 2021

CONCEPT OF SCIENCE IN AL-QUR'AN PERSPECTIVE

Abstract

This study examines the concept of science in the effectiveness of the Qur'an, with two problem formulations namely how the meaning of science in the Qur'an? how is the embodiment of science in the Qur'an?. This study uses verse analysis and interpretation of the Quran with mauduiy interpretation method. As for the conclusion that the use of the word 'ilm with all its derivations in the Qur'an found two purposes, science in the general sense and science in a special sense that translated as scientific knowledge, but both must be given a scientific predicate in the sense of containing the terms of truth. The realization of science in the Qur'an indicates the existence of three components involved in the process of discovery of science, namely; *al-sama* (*hearing*), *al-bashar* (*vision*) and *fu'ad* (*understanding*). These three components are potential tools that humans have to acquire knowledge.

Keywords: meaning, science, and Al-Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang konsep ilmu dalam perspektif Alquran, dengan dua tujuan penelitian yaitu menelusuri makna ilmu dalam Alquran, perwujudan ilmu dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan analisis ayat dan tafsir Quran dengan metode tafsir mauduiy. Adapun kesimpulannya bahwa penggunaan kata *'ilm* dengan segala derivasinya dalam Alquran ditemukan dua maksud, ilmu dalam pengertian umum dan ilmu dalam pengertian khusus yang diterjemahkan sebagai pengetahuan ilmiah, namun keduanya harus diberi predikat ilmiah dalam pengertian mengandung syarat kebenaran. Adapun perwujudan ilmu dalam Alquran mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam

proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu; *al-sama* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan) dan *fu'ad* (pemahaman). Ketiga komponen ini merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Kata Kunci: makna, ilmu, dan alquran.

Pendahuluan

Alquran diyakini oleh umat Islam sebagai kalamullah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Alquran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan di akhirat kelak.

Alquran berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, Rasul, manusia, alam, akhirat, akal dan nafsu, *amar ma'ruf nahi mungkar*, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat, penegakan disiplin, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Namun demikian, Alquran bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan Alquran tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah. Ajaran Alquran tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general. Untuk dapat memahami ajaran Alquran tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana telah dilakukan para ulama.

Alquran memuat berbagai macam petunjuk yang diperlukan oleh umat manusia dalam rangka mendapatkan jalan menuju kepada kebahagiaan di akhirat. Petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Alquran ada yang tersurat langsung dapat dimengerti maksudnya, namun ada pula yang tersirat sehingga memerlukan penafsiran untuk dapat dimengerti. Petunjuk-petunjuk tersebut sebagian besar bersifat umum sehingga perlu penjelasan lebih lanjut agar dapat lebih mudah dipahami. Penjelasan ini antara lain yang ditugaskan kepada Nabi Muhammad Saw., seperti yang terdapat dalam firman Allah QS. Al-Nahl/16: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ^{قُلْ} وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِنُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

44. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.¹

Salah satu persoalan di antara banyak persoalan yang dihadapi manusia dan diungkapkan dalam Alquran kemudian memerlukan penafsiran adalah persoalan ilmu. Menurut para ulama, ajaran Islam yang bersumber dari Alquran memuat semua sistem ilmu pengetahuan.² Alquran secara konsep menawarkan ilmu yang bersifat integralistik, tetapi kenyataannya yang terjadi sebaliknya, muncul pemisahan antara kelompok ilmu profan yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang kemudian melahirkan perkembangan sains dan teknologi dihadapkan pada ilmu-ilmu agama

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2019), h. 408.

²Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 120.

pada sisi lain. Tanpa penjelasan yang tepat, ilmu agama kemudian disebut sebagai ilmu Islam. Sementara sains disebut sebagai ilmu umum. Akibatnya, selama beberapa dekade persoalan dikotomi ilmu yang dihadapi dunia Islam tak pernah berhenti dan selalu dihadapkan pada perbedaan antara apa yang disebut ilmu Islam dan non Islam, ilmu Barat dan ilmu Timur.

Melihat persoalan di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti tentang konsep ilmu dalam perspektif Alquran dengan dua memberikan batasan masalah, yaitu bagaimana makna ilmu dalam Alquran? dan bagaimana perwujudan ilmu yang ada dalam Alquran?.

Berdasarkan penelusuran beberapa artikel, maka ditemukan beberapa artikel yang terkait dengan pembahasan ini diantaranya

Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Alquran (Sebuah Kajian Tafsir Maudhu'i).³ Artikel ini mengkaji relasi iman dan ilmu pengetahuan. Ada beberapa kemungkinan relasi antara iman keagamaan dan iptek, yaitu berseberangan atau bertentangan, bertentangan tetapi dapat beriringan secara damai, satu sama lain tidak bertentangan, satu sama lain saling mendukung, agama sebagai dasar pengembangan iptek atau iptek mendasari penghayatan agama. Dalam pembahasan artikel ini membahas secara umum hubungan iman dan ilmu sedangkan dalam artikel yang kami buat khusus tentang makna dan perwujudan ilmu yang terdapat dalam Quran. Artikel lain yang ditemukan adalah Sains dan Teknologi dalam Alquran dan implikasinya dalam pembelajaran.⁴ Dalam artikel ini membahas bahwa proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal, dari jenjang tingkat dasar hingga perguruan tinggi, masih menghadapi persoalan serius yang bermula pada dikotomi pendidikan, dan untuk meretas persoalan dikotomi tersebut, maka perlu dilakukan upaya integrasi dalam pendidikan, sebagaimana yang telah dilakukan sekelompok ahli pendidikan atau cendekiawan Muslim yang peduli pada persoalan tersebut. Ada tiga tahapan upaya kerja integrasi yang telah dikembangkan yaitu, integrasi kurikulum, integrasi pembelajaran, dan integrasi ilmu (Islamisasi ilmu). Sedangkan dalam artikel kami membahas makna ilmu dan perwujudan ilmu dalam Alquran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research (penelitian pustaka). Jenis penelitiannya adalah deskriptif verifikatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep ilmu dalam Alquran dan perwujudan ilmu yang ada di dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir. Pendekatan ilmu tafsir disini adalah pendekatan yang menggunakan beberapa kitab tafsir dalam mendeskripsikan dan menganalisis data ayat. Kemudian, metode yang digunakan adalah metode atau cara kerja tafsir maudhu'iy (tematik). Untuk mengkaji dan meneliti makna ilmu dalam Al-Quran, diperlukan beberapa sumber yang relevan baik sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder.

³Ali Masrur” *Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al- Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhu'i)* Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1,1 (Juni 2016): 35-52.

⁴Jamal Fakhri, *Sains dan Teknologi dalam Alquran dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, *Jurnal Ta'dib*, Vol. XV No. 01. Edisi, Juni 2010.

Sumber primer adalah sumber utama untuk mengkaji persoalan yang akan diteliti. Alquran sebagai sumber data primer, namun untuk keperluan analisis guna menginterpretasi data primer, maka dibutuhkan data skunder diantaranya: Kitab-kitab tafsir dan hadis yang relevan dengan permasalahan, buku buku yang relevan serta ensiklopedia dan kamus seperti al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm karya Muhammad Fuād Abd al-Bāqī dan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Bagaimana makna ilmu dalam Alquran

Dalam bahasa Arab kata *'ilm* satu akar kata dengan kata *'alam* (bendera atau lambang), *'alamah* (alamat atau pertanda), dan *a'lam* (jagad raya atau semesta). Ketiga istilah ini mewakili gejala yang harus diketahui. Biasanya disepadankan dengan kata ma'rifah (pengetahuan) dan hikmah (kebijaksanaan).

Term *علم* (*'ilm*) yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan.⁵ Sumber lain mengatakan bahwa kata *'ilm* adalah bentuk masdar dari *'alima-ya'lamu-'ilman*. Menurut Ibn Zakaria, pengarang buku *Mu'jam Maqayis al-Lughah* bahwa kata *'ilm* mempunyai arti denotatif "bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya". Menurut Ibn Manzur ilmu adalah antonim dari tidak tahu (*naqi>d al-jahl*), sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, *'ilm* adalah mengetahui hakikat sesuatu (*idra>k al-syai'bi haqi>qatih*).⁶

Dari pengertian tersebut, dipahami bahwa ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau dapat dipahami bahwa ilmu sesungguhnya tidak berbeda dengan pengetahuan. Ilmu hanya berbeda dengan pengetahuan pada dataran pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmu.

Pengetahuan biasa atau umum diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindera dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya. Dalam bahasa Inggris, jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*. Pengetahuan ilmu (ilmiah) diperoleh melalui upaya tertentu untuk mengetahui sesuatu, dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam bahas Inggris disebut *science*.⁷

Dengan melihat penggunaan kata *'ilm* dengan segala derivasinya dalam Al-Qur'an, maka akan ditemukan dua maksud. Terkadang mengandung maksud pengertian dalam arti umum, dan adakalanya digunakan untuk menunaikan arti pengetahuan secara lebih khusus, atau terkadang diterjemahkan sebagai pengetahuan ilmiah. Akan tetapi karena Al-Qur'an menggunakan keduanya dengan

⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid II (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 1994), h. 201.

⁶Ensiklopedi Al-Qur'an, *Kajian Kosakata dan Tafsirnya* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 328.

⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc. cit.*

kata *'ilm*, maka keduanya harus diberi predikat ilmiah dalam pengertian mengandung syarat kebenaran.

Selanjutnya, terminologi ilmu dalam artian pengetahuan identik dengan *al-ma'rifah* dan hal ini ditegaskan dalam QS. Yusuf /12: 58

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Terjemah :

58. dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir} lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf Mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.⁸

Menurut Abd. Muin Salim, term *ma'rifah* dalam ayat di atas berkonotasi "persepsi yang dimiliki seseorang".⁹ Sekaitan dengan ini, al-Ashfahani menyatakan bahwa *ma'rifah* adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan cara berfikir dan merenung.¹⁰

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengertian kata *fa'arafahum* dalam ayat di atas adalah bahwa Nabi Yusuf as, mengenal saudara-saudaranya dimana mereka pernah membuang dirinya (Yusuf), tetapi sedikit pun Nabi Yusuf as tidak ada dendam terhadap mereka.¹¹ Dari penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa *ma'rifah* bukan saja dalam pengertian persepsi dan bukan pula ilmu yang diperoleh melalui kegiatan berfikir dan merenung, tetapi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui panca indra berupa penglihatan. Dikatakan demikian, karena Nabi Yusuf as dalam ayat tersebut mengetahui dan atau mengenal saudara-saudaranya setelah dia melihat mereka secara langsung.

Disamping term *ma'rifah*, Al-Quran juga menyebutkan term *al-hikmah* yang pengertiannya identik dengan ilmu. Hal ini berdasar pada QS. Luqman/31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemah :

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".¹²

Ibn Katsir, menjelaskan bahwa term *al-hikmah* dalam ayat ini berarti *al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan pengetahuan).¹³ Secara substansial, pengertian *al-*

⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 357.

⁹Abd. Muin Salim, *Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan* dalam "Jurnal Mitra Volume I No. 1/2004" (Makassar: Kopertais Wil. VIII, 2004), h. 14.

¹⁰al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), h. 560.

¹¹Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, juz II (Indonesia: Toha Putra, t.th), h. 483.

¹²Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 654.

¹³Ibn Katsir, *op. cit.*, 444.

'ilmu memang tercakup dalam term *al-hikmah* yang dalam bahasa sehari-hari sering diartikan pelajaran. Orang yang bisa mengambil hikmah, adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari pengalamannya.

Sumber lain yang menegaskan bahwa pengertian ilmu sama dengan *al-hikmah* adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemah :

32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."¹⁴

Dalam ayat di atas nampak kata ilmu dalam tiga bentuk, yakni 'ilmu (pengetahuan), 'allama (mengajarkan) dan alim (Maha Mengetahui), kemudian di akhiri dengan kata "al-hakim" yang akar katanya adalah *al-hikmah*. Tanthawi Jauwhari menginterpretasikan bahwa dua kata yang terakhir disebut dalam ayat tersebut, yakni *al-'alim* dan *al-hakim* sebagai *asma al-husnah* pada hakekatnya mengandung satu pengertian.¹⁵ Sejalan pengertian ini, kata *al-hikmah* yang berarti pengetahuan dijumpai pula dalam QS. al-Baqarah/2: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ .

Terjemah :

269. Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹⁶

Masih terkait dengan pengertian ilmu dan kaitannya dengan ayat-ayat yang telah dikutip di atas, oleh Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an* menyatakan bahwa :

Dalam tradisi Islam, tidak saja dikenal apa yang disebut "ilmu" (*al-'ilm*), yang tidak hanya bersifat positif, tetapi juga dikenal dengan *al-hikmah*, pengetahuan yang tinggi, pengetahuan tentang kearifan (*wisdom*), dan *al-ma'rifah*, pengalaman tentang realitas sejati.¹⁷

Dapatlah dirumuskan bahwa terminologi 'ilm dalam Al-Qur'an dapat disinonimkan dengan *ma'rifah* dan *al-hikmah*, namun dalam hal-hal tertentu dapat saja dibedakan pengertiannya, jika dikembalikan kepada makna aslinya. Dalam hal ini, pengertian ilmu secara umum adalah "pengetahuan", sementara *ma'rifah* adalah "persepsi" dan *al-hikmah* adalah "kebijaksanaan".

¹⁴Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 14.

¹⁵Lihat Tanthawi Jauwhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid I (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1350 H), h. 53.

¹⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 67.

¹⁷Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 57.

Jika pengertian ilmu ditelusuri melalui ayat-ayat Al-Qur'an, di sana disebutkan term *'ilm* sebanyak 105 kali. Bahkan, angka sebanyak ini semakin bertambah jumlahnya menjadi 744 kali bila disertakan derivasinya.¹⁸ Dalam Ensiklopedi Alquran disebut sebanyak 778 kali.¹⁹ M. Quraish Shihab mengatakan kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 845 kali dalam Alquran.²⁰

Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu, pada urain ini hanya diklasifikasikan ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah yang menggunakan term *'ilm* secara langsung tanpa derivasinya. Ada 68 ayat yang sempat penulis catat dan dijadikan lampiran. Ayat-ayat Makiyah terdapat 45 ayat dan ayat-ayat Madaniyah sebanyak 23 ayat. Ayat-ayat Makiyah tentang ilmu pada umumnya berbicara tentang kemusyrikan, ketauhidan dan keimanan. Adapun ayat-ayat Madaniyah tentang ilmu pada umumnya berbicara tentang hukum-hukum Allah dalam kehidupan bermasyarakat dan keluasan ilmu-Nya.

Dari 68 ayat tentang ilmu yang tersebar dalam 33 surah, hanya tujuh ayat yang memiliki *Asba>b al-Nuzu>l*. Tiga ayat Makiyah dan empat ayat Madaniyah.

Ayat-ayat Makiyah: *Pertama*, QS. al-An'am ayat 108. Ayat ini turun dilatarbelakangi bahwa orang-orang muslim sering memaki berhala-berhala orang kafir, pada akhirnya orang-orang kafir balas memaki Allah.²¹ *Kedua*, QS. al-Isra' ayat 60. Ayat ini turun dilatarbelakangi peristiwa isra', bahwa Rasulullah Saw. menceriterakan kepada segolongan orang Quraisy, akan tetapi mengolok-olokannya. Lalu, mereka meminta bukti dari Rasulullah Saw. yang membenarkan ceritanya itu. Beliau menggambarkan tentang Baitul Muqaddas. Kemudian, beliau pun menceritakan pula tentang kafilah milik mereka. Saat itu juga Walid bin Mughirah berkata, "ini adalah sihir."²² *Ketiga*, QS. Tha>ha> ayat 114. Ayat ini turun dilatarbelakangi bahwa apabila Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah Saw. membawa wahyu, beliau tergesah-gesah membacanya sehingga dirinya merasa kepayahan; dia melakukannya karena khawatir Malaikat Jibril segerah naik ke langit, sedangkan dia masih belum hafal.²³

Ayat-ayat Madniyah *Pertama*, QS. Al-Baqarah ayat 113. Ayat ini turun dilatarbelakangi bahwa tatkala orang-orang nasrani penduduk Najran datang kepada Rasulullah Saw., pendeta-pendeta Yahudi pun mengunjungi mereka, lalu keduanya bertikai. Rafi bin Khuzaimah berkata, "kamu tidak punya pegangan" dan dia ingkar kepada Isa dan Injil. Salah seorang warga Najran membalas ucapan Yahudi itu, Dia berkata, "kamulah yang tidak punya pegangan" dan dia ingkar kepada Musa dan Taurat."²⁴ *Kedua*, QS. Al-Baqarah ayat 120. Ayat ini turun dilatarbelakangi bahwa orang-orang Yahudi Madinah dan nasrani Najran berharap agar Rasulullah Saw. melakukan shalat dengan menghadap ke kiblat mereka. Ketika Allah Swt.

¹⁸Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 596.

¹⁹Ensiklopedi Al-Qur'an, *loc. cit.*

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 571.

²¹Siddiq Amien, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2008), h. 366.

²²*Ibid.*, h. 405.

²³*Ibid.*, h. 415.

²⁴*Ibid.*, h. 305.

mengalihkannya ke Ka'bah, mereka merasa keberatan dan putus asa terhadap keislamannya.²⁵ Ketiga, QS. Muhammad ayat 16. Ayat ini turun dilatarbelakangi bahwa orang-orang mukmin dan munafik berkumpul di hadapan Rasulullah Saw., lalu orang-orang mukmin mendengarkan dan memahami apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. sedangkan orang-orang munafik hanya mendengarkannya tetapi tidak mau memahaminya. Setelah itu mereka keluar dari majelis tersebut lalu bertanya kepada orang-orang yang beriman, "apakah yang telah dikatakan oleh dia?"²⁶ Keempat, QS. Al-Mujadilah ayat 11. Ayat ini turun dilatarbelakangi bahwa pada hari Jum'at datang sekelompok sahabat dari perang Badar dan orang-orang yang sudah ada di tempat tidak mau melapangkan bagi mereka yang baru datang. Sehingga para sahabat dari perang Badar tadi terpaksa berdiri. Rasulullah menyuruh berdiri seseorang dan mengatur tempat duduk mereka sehingga semua bisa duduk. Lalu orang-orang itu membenci apa yang dilakukan Rasulullah Saw.²⁷

Perwujudan Ilmu dalam Al-Qur'an

Persoalan tentang pengetahuan (asal mula struktur, metode dan validitas) dalam kajian filsafat disebut epistemologi.²⁸ Dalam epistemologi, yang paling pokok didiskusikan adalah apa yang menjadi sumber pengetahuan, bagaimana struktur pengetahuan. Hal ini akan berkaitan dengan macam atau jenis pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh.

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam konsep epistemologi Islam yang berdemensi tauhid, tercrmin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Allah dalam alam besar, termasuk manusia dalam dimensi fisiknya dikembangkan menjadi prinsip-prinsip kebenaran dalam kajian ilmu alam, ilmu pasti termasuk teknologi. Ayat-ayat Allah dalam diri manusia dan sejarah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sedangkan ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dikembangkan dalam ilmu agama.²⁹

Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam dan manusia) maupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah* sehingga lahirlah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah* sehingga lahirlah ilmu-ilmu agama.

Dalam kaitan itu, sehingga konsep ilmu-ilmu dalam Al-Qur'an pada hakekatnya bercorak integratif, yaitu pada pandangan filosofiknya yang melihat kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya bermuara dari prinsip kebenaran Allah yang

²⁵ *Ibid.*, h. 306.

²⁶ *Ibid.*, h. 480.

²⁷ *Ibid.*, h. 496.

²⁸ Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani; *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi berarti sebuah teori atau ilmu tentang pengetahuan. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

²⁹ *Ibid.*, h. 93.

ditetapkan dalam setiap ciptaan-Nya. Dalam dimensi ini prinsip kebenaran itu pada hakekatnya bersifat tunggal, dan menjadi landasan untuk menyatukan kajian-kajian ilmu yang berkembang ke arah lebih spesialis dan parsial, karena tanpa landasan integratif, spesialisasi ilmu akan mengakibatkan hilangnya dimensi transenden.³⁰ Oleh karena itu, dalam visi tauhid, ilmu, filsafat dan agama pada hakekatnya merupakan kesatuan yang saling melengkapi, kesemuanya berhubungan dengan kebenaran-kebenaran yang menjadi penjelmaan dari tanda-tanda kebesaran-Nya.

Dalam Al-Qur'an esensi kebenaran bermula dari Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hadid/57: 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemah :

3. Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.³¹

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Tuhan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Segala sesuatu berawal dari Tuhan termasuk ilmu. Hal ini diperjelas dalam firman-Nya QS. Al-Hasyr/59: 22

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عُلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Terjemah :

22. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.³²

Alam *syahadah* adalah yang disaksikan lagi hadir di hadapan yang menyaksikan, sementara yang *gaib* adalah kebalikannya. Keduanya memiliki makna yang saling berkaitan. Bisa jadi sesuatu bisa disaksikan jika dikaitkan dengan sesuatu dan *gaib* atau tidak tampak jika dikaitkan dengan sesuatu yang lain, sehingga persoalan yang berkisar pada penguasaan sesuatu secara inderawi, imajinasi, akal, atau wujud adalah *syahadah* dan selainnya *gaib* atau tidak tampak. Apa yang meniscayakan sesuatu menjadi *syahadah* atau *gaib* berada dalam penguasaan Allah Swt., karena Dia Maha Mengetahui yang tampak maupun tidak, yang selainnya tidak mengetahui yang *gaib* karena keterbatasan wujudnya karena tidak memiliki penguasaan terhadapnya kecuali yang diajarkan oleh Allah seperti kepada nabi. Adapun Allah, Dia *gaib* secara mutlak. Tidak ada jalan untuk mengetahui-Nya secara asasi.³³

Allah Swt. memberitahukan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Tidak ada Tuhan pemelihara selain-Nya, dan Tuhan bagi segala yang ada selain Dia. Setiap yang disembah selain-Nya adalah batil. Dia mengetahui yang *gaib* dan *syahadah*, yaitu alam yang tidak tampak bagi kita dan tampak bagi kita. Tidak ada satupun

³⁰ *Ibid.*, h. 94-95.

³¹ Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 900.

³² Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 919.

³³ Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Jilid XX (Cet. 8; Qum: Al-Muassasah al-Nasyir al-Islāmī, tth), h. 222.

yang tersembunyi dari-Nya di bumi dan di langit, yang mulia maupun hina, yang kecil maupun besar, bahkan Dia mengetahui sekecil biji atom dalam kegelapan.³⁴

Dalam konsep ajaran Islam, Tuhan merupakan sumber ilmu karena Tuhan merupakan sumber kebenaran sebabagaimana dapat dipahami dalam QS. Lukman/31: 30

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Terjemah :

30. Demikianlah, karena Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.³⁵

Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dirumuskan bahwa Allah Swt. adalah *al-Haqq* (Maha Benar) dan keseluruhan nilai kebenaran hanya bersumber dari-Nya. Untuk memahami kebenaran itu, Dia menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.

Untuk memahami makna realitas dalam kaitannya dengan pengertian "yang ada" dalam arti sehakiki-hakikinya, sebenarnya kita harus berawal dari *al-Haqq*. *Al-Haqq* adalah satu-satunya nama *kerububiyahan* dari Yang Maha pencipta itu sendiri. Kata *haqq* yang selama ini dipahami dengan makna kebenaran, pada maknanya yang dalam juga mengandung makna sebagai realitas. Sementara batil sebagai lawannya, mengandung arti sesuatu yang tidak real atau kepalsuan dan bukan realitas. *Haqq* adalah suatu kesesuaian syarat-syarat kebijaksanaan, keadilan, kebenaran, ketepatan, realitas dan kepantasan. Untuk memahami makna realitas secara lebih baik dalam hubungannya dengan kata *haqq*, maka kata yang tepat untuknya adalah *haqiqah* (hakikat) sebagai kata yang diturunkan dari *haqq* itu sendiri. Penempatan kata *haqq* dan *haqiqah* dalam makna realitas memiliki perbedaan pada acuan pemahamannya. *Haqq* mengacu pada kondisi, sistem atau tatanan ontologis yang diketahui lewat intuisi, sedangkan *haqiqah* mengacu pada struktur ontologis, kepada hakikat, wujud atau diri sesuatu itu sendiri. Dari sini kita bisa memahami hubungan antara realitas (*haqiqah*) dan kebenaran (*haqq*) adalah korespondensi pada tempat yang tepat dan koherensi dengan sistem konseptual Al-Qur'an.³⁶

Ketika Allah adalah Yang Maha Benar, maka itu berarti bahwa kebenaran itu mutlak, tidak relatif. Dengan demikian segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah sebagai objek ilmu harus pula berupa kebenaran. Kebenaran inilah yang dicari sebagai ilmu. Ketika ilmu identik dengan kebenaran, maka mencari ilmu berarti mencari kebenaran.

Selanjutnya dalam Alquran mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu; *al-sama*, *al-bashar* dan

³⁴Ibnu Katsir, *op. cit.*, h. 136

³⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 657. Baca juga QS. Al-Zumar/39: 2, QS. Al-Mu'minun/23: 116 dan QS. Al-Ruum/30:8.

³⁶Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1995), h. 55.

fu'ad. Dalam Al-Qur'an ketiga komponen disebut secara terstruktur sebagai mana dalam QS. al-Nahl/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah :

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³⁷

a) *al-Sama* (alat pendengaran)

Secara leksikal, kata *al-sama* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan dan selainnya. Penyebutan *al-sama* dalam Al-Qur'an seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS. al-Isra/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

Terjemah:

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.³⁸

2) *al-Bashar* (penglihatan)

Secara leksikal, kata *al-bashar* berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Dengan demikian, kata *al-bashar* dalam Al-Qur'an identik dengan pemaknaan term *ra'a* (رأى) yakni "melihat". Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui dalam QS. Yunus/10: 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemah:

101. Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".³⁹

3) *al-Fu'ad* (pemahaman)

Secara leksikal, kata *al-fu'ad* adalah nama lain dari kata qalbu.⁴⁰ Dalam kamus Almunawwir juga diartikan sebagai akal.⁴¹ *Al-fu'ad* atau *al-qalb* merupakan pusat

³⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 413.

³⁸*Ibid.*, h. 429. Baca juga QS. al-Mu'minun/23: 78; QS. al-Sajdah/32: 9 dan QS. al-Mulk/67: 23.

³⁹*Ibid.*, h. 322. Baca juga QS. al-A'raf/7: 185 dan QS. al-Sajdah/32: 27.

⁴⁰Uraian lebih lengkap mengenai kata *al-fu'ad* dan *qalbu*, lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu "Orasi Pengukuhan Guru Besar"* (IAIN Alauddin, tanggal 28 April 1999), h. 13.

penalaran, pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut adalah misalnya; QS. al-Haj/22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemah:

46. Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.⁴²

Kaitannya dengan uraian di atas, Dawam Rahardjo menyatakan bahwa agaknya pendengaran, penglihatan dan kalbu adalah alat untuk memperoleh ilmu, dan dengan itu orang bisa memahami ayat-ayat yang diturunkan Allah.⁴³ Ketiga komponen yang tersebut merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, Allah Swt. telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang ada di luar dirinya.

Kaitan antara ketiga potensi tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek, lalu mengambil beberapa kesimpulan.

Simpulan

Berdasarkan beberapa uraian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata 'ilm dengan segala derivasinya dalam Al-Qur'an, maka akan ditemukan dua maksud. Terkadang mengandung maksud pengertian dalam arti umum, dan adakalanya digunakan untuk menunaikan arti pengetahuan secara lebih khusus, atau terkadang diterjemahkan sebagai pengetahuan ilmiah. Akan tetapi karena Al-Qur'an menggunakan keduanya dengan kata 'ilm, maka keduanya harus diberi predikat ilmiah dalam pengertian mengandung syarat kebenaran. Selanjutnya, terminologi ilmu dalam artian pengetahuan identik dengan *al-ma'rifah*. *al-hikmah*, namun pengertian ilmu secara umum adalah "pengetahuan", sementara *ma'rifah* adalah "persepsi" dan *al-hikmah* adalah "kebijaksanaan". Sedangkan Perwujudan Ilmu dalam Al-Qur'an, bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an, sehingga konsep ilmu-ilmu dalam Al-Qur'an pada hakekatnya bercorak integratif, yaitu pada pandangan filosofiknya yang melihat kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya bermuara dari prinsip kebenaran Allah yang

⁴¹A.W. Munawir, *Kamus Almunawwir* (Ed. II; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 129.

⁴²Depertemen Agama, *op. cit.*, h. 519. Baca Juga QS. al-Syuara/26: 192-194 dan QS. Muhammad/47: 24.

⁴³Dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 542.

ditetapkan dalam setiap ciptaan-Nya. Dalam Alquran mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu; *al-sama* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan) dan *al-fu'ad* (pemahaman). Ketiga komponen ini merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawir, *Kamus Almunawwir*. Ed. II; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- al-Ashfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Cet. I; Damsyiq: Da>r al-Qalam, 1992.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- al-Baqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- Amien, Siddiq. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2019.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid II. Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 1994.
- Ensiklopedi Al-Qur'an, *Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Fakhri, Jamal. Sains dan Teknologi dalam Alquran dan Implikasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Ta'dib*, Vol. XV No. 01. Edisi, Juni 2010.
- Jauwhari, Tanthawi. *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid I. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1350 H.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, juz II. Indonesia: Toha Putra, t.th.
- Masrur, Ali. "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhu'i)" *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1,1 (Juni 2016).
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Salim, Abd. Muin. *Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam "Jurnal Mitra Volume I No. 1/2004"* (Makassar: Kopertais Wil. VIII, 2004).
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu "Orasi Pengukuhan Guru Besar"*. IAIN Alauddin, tanggal 28 April 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2007.